

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI IBRAHIM

Zainol Hasan

(Jurusan Tarbiyah, STAIN Pamekasan / zainolhasan66@gmail.com)

Abstrak:

Al-Quran pada hakikatnya diperuntukkan kepada umat manusia di manapun ia berada. Salah satu metode untuk mendekati al-Quran dengan manusia adalah lewat kisah-kisah yang ditampilkan di dalamnya. Tulisan ini ingin menelusuri lebih jauh tentang bagaimana deskripsi kisah Nabi Ibrahim dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil penelusuran menemukan data ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim AS, sebanyak 186 ayat yang tersebar dalam 25 surat. Dari 25 surat tersebut terdapat 17 (tujuh belas) surat turun di Makkah, dan 8 (delapan) surat turun di Madinah. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim AS terdiri dari: *Pertama*, Nilai-nilai Uluhiyah, yaitu nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai ibadah; Nilai uluhiyah adalah nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasulnya yang bersifat abadi dan selamanya tidak mengalami perubahan; ia bersifat fundamental dan mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia. *Kedua*, Nilai-nilai insanियah, yaitu nilai yang bersumber dari manusia, yakni tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dalam peradaban manusia. Ia bersifat dinamis dan mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam konteks Islam, nilai-nilai insanियah dapat diidentifikasi dengan nilai-nilai Akhlaq. Nilai-nilai tersebut adalah : kejujuran (shiddiq), dipercaya (amanah), penyampaian kebenaran (tabligh), kecerdasan (fathanah), kasih sayang, kesabaran, keteladanan, dan demokrasi.

Kata Kunci:

Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Kisah Nabi Ibrahim AS

Abstract:

Merging two Methods between lecturing and Group Investigation ar Al-Qur'an is essentially dedicated to mankind wherever they are. One method to

bring the Qur'an closer to human is through the stories that are presented in Al-Quran. This paper would like to investigate more about how the description of the Ibrahim story and its relevance to the values of Islamic education. The results found the data of the verses relating to the story of the prophet Ibrahim AS, as many as 186 verses spread in 25 surah. From 25 surah there are 17 (seventeen) surah down in Mecca, and 8 (eight) surah down in Medina. Furthermore, the values of Islamic education contained in the story of Prophet Ibrahim AS consists of the first; the value of ulubiyah, namely the values of faith and the values of worship; the value of ulubiyah is the value that God offers through his rasul who are immortal and never changed; it is fundamental and contains absoluteness for human life. Secondly, the values of humanity, namely the values that come from human beings, that is grown by human agreement, lived and thrived in human civilization. It is dynamic and contains truth that is relative and limited by space and time. In the Islamic context, human values can be identified with moral values. These values are honesty (shiddiq), trustworthiness (amanah), truth-telling (tabligh), intelligence (fathanah), love, patience, exemplary, and democracy.

Keywords:

The values of Islamic education, The story of the prophet Ibrahim AS

Pendahuluan

Al Quran adalah petunjuk bagi manusia, penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk, dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).¹ Sebagai buku petunjuk bagi manusia, ia memberikan informasi tentang siapa diri manusia, dari mana ia berasal, apa yang harus dilakukan dan kemana tujuan hidup setelah kematiannya. Semua ini dijelaskan dalam al-Quran di samping informasi-informasi lainnya. Lebih dari itu, Al-Qur'an tidak hanya berposisi sebagai **petunjuk hidup**, tetapi ia juga bersifat "hidup" dan "menghidupkan" manusia, baik secara fisik maupun psikis. Al-Qur'an bersifat "hidup", karena ia ada dan eksis dalam kehidupan kita sehari-hari; ia ada pada diri kita,² sekitar kita,³ dan dimanapun kita berada.⁴ Ia menjadi teman hidup,⁵ inspirasi, sekaligus tempat

¹ QS. 2 (al-Baqarah): 185.

² QS. Al-Dzariyat (51): 21.

³ QS al-Nisa' (4): 34; QS. Al-An'am (6): 165; QS.al-Nahl (16): 71.

⁴ QS. Al-Baqarah (2):115.

konsultasi, mediasi⁶ dan solusi dalam menghadapi pelbagai problema hidup.⁷ Abdullah Darraz (salah seorang pakar Tafsir) menyatakan:

“Jika anda membaca al-Qur’an, maknanya akan jelas di hadapan anda. Tetapi jika anda membacanya sekali lagi, anda akan menemukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya hingga anda menemukan kata-kata atau kalimat yang punya arti mungkin benar. Ayat dan kalimat al-Qur’an laksana berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya. Jika seorang melihat dari satu sisi, maka sinar yang dipancarkan berbeda dengan sinar yang memancar dari sisi lain. Dan tidak mustahil, jika anda mempersilakan orang lain melihatnya, ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat dan anda pahami.”⁸

Makna tersurat dari pernyataan Darraz di atas, al-Qur’an itu merupakan *corpus kontekstual*⁹ (anggitan “ilmiah”) yang dapat dipahami, dipelajari dan dibahasakan dalam konteksnya serta dapat (diupayakan) diproyeksikan kepada situasi manapun dan dalam fenomena sosial seperti apapun.¹⁰ Tetapi makna tersiratnya, al-Qur’an bukanlah teks yang mati, bukan pula sebuah teks yang me’langit”, tetapi ia adalah teks yang hidup, “membumi”, berdialektika dan berinteraksi dengan kehidupan manusia.

Al-Qur’an juga “menghidupkan” manusia, baik secara fisik maupun psikis. Sebagai bukti, al-Qur’an berulang-ulang menganjurkan keseimbangan (*equilibrium*) antara *Iman, amal, dan ilmu*. Aspek *iman* bersentuhan dengan hati, jiwa, rohani; aspek *amal* bersentuhan dengan fisik; dan aspek *ilmu* bersentuhan dengan akal fikiran; yang ketiganya akan berujung pada pembentukan manusia seutuhnya. Keseimbangan *Iman, amal, dan ilmu* merupakan kata kunci untuk

⁵ Dalam do’a: *Allahumma ij’al al-Qur’an fi al-Dun-yā qarīnan* (Ya Allah, jadikanlah al-Qur’an di dunia, sebagai teman hidup). *Wa fi al-qabri mu’nisan* (di alam kubur, sebagai teman intim yang menyejukkan), *wa fi al-ākhirah Syaft’an* (di akhirat, teman baik yang memberikan pertolongan).

⁶ QS. Al-Ra’du (13): 28.

⁷ QS al-Thalaq (65): 2.

⁸ Abdullah Darraz, al-Naba’ al-‘Adhim, (Mesir: Dar al-‘urabah, 1960), hlm. 111. Lihat juga: Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qura’an dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 94-96.

⁹ istilah “*corpus kontekstual*” merujuk kepada makna-makna linguistis yang men-zaman dan (dianggap) *interpretable-fleksible*.

¹⁰ M. Yuddhie R. Haryono, *Bahasa Politik Al-Quran Mencurigai Makna Tersembunyi di balik Teks*, (Bekas: PT Gugus press, 2002), hlm. 10-11.

memproduksi prototipe “manusia unggul” yang disebut dengan *muttaqin*, manusia yang bertaqwa. Sedangkan manusia bertaqwa, tidak hanya menempatkan manusia pada posisi tertinggi di hadapan Tuhannya,¹¹ tetapi juga menampilkan diri sebagai makhluk yang berkualitas dihadapan sesamanya dan makhluk lainnya.¹²

Diantara contoh ayat-ayat yang “hidup” dan “menghidupkan” adalah ayat-ayat yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim AS. Makna kisah, secara etimologis, berasal dari bahasa arab *al-qishshah*, *al-qashshu* atau *al-qashshu*; bentuk *mashdar* dari *qashsha-yaqushshu-qashshan wa qashshan*; yang berarti: menggunting, menceritakan, mengikuti jejak, cerita, kisah, hikayat;¹³ bentuk *jama'* (*plural*)-nya: *qishshun*. Dalam *Mu'jam al-Alfahz wa Alam al-Qur'anniyah*, *kisah* diartikan “hikayat” (dalam bentuk) prosa yang panjang”,¹⁴ sedangkan menurut Manna Khalil al-Qattan berasal dari kata “*qaṣṣhashtu atṢarabū*” yang berarti “kisah ialah menelusuri jejak”.¹⁵ Dalam al-Qur'an sendiri kata *qashsh* bisa memiliki arti mencari jejak atau bekas,¹⁶ dan berita-berita yang berurutan.¹⁷ Dalam konteks pembahasan ini, yang dimaksud kisah adalah kisah yang ada dalam al-Qur'an (*qashsh al-Qur'an*).

Secara terminologis, *qashsh al-Qur'an* berarti kabar-kabar dalam al-Qur'an tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.¹⁸ Manna al-Khalil al-Qaththan, mendefinisikan *qashsh al-Qur'an* sebagai pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Dalam al-Qur'an, tambahnya, banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, negara, perkampungan dan mengisahkan setiap kaum dengan cara *shuratan*

¹¹ QS. 49 (Al-Hujurat): 13.

¹² Perintah Allah kepada Malaikat dan Jin bersujud kepada Adam, secara simbolik, mengindikasikan kualitas manusia dibanding makhluk lainnya.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: UPBIK Pondok Pesantren Krapyak, 1984), hlm. 1210-1211.

¹⁴ Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alfahz wa Alam al-Qur'anniyah*, (t.tp.: Dar al-Fikr-Al'Arabi, 1969), hlm.140

¹⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulumul Quran*, (tt Masyurah al-Asyr, 1073), hlm. 305

¹⁶ Q.S. Al-Kahfi: 64 dan Q.S. Al-Qashash: 11

¹⁷ Q.S. Al-Imran: 62 dan Q.S. Yusuf: 111

¹⁸ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Ilmu-Ilmu Alquran*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1972). hlm. 176

nathiqah (artinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu).¹⁹

Penelitian ini hendak menelusuri lebih jauh relevansi Al-Quran, khususnya pada ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim AS dengan salah satu dimensi kehidupan manusia, yaitu di bidang pendidikan. Pemilihan kisah Nabi Ibrahim di dasarkan pada: a) semua agama besar di dunia saat ini (Islam, Yahudi Kristen) akhirnya berujung kepada agama Nabi Ibrahim, yaitu agama *hanif* (yang lurus), b). Semua Nabi dan Rasul yang diutus untuk menyampaikan dakwah adalah keturunan Nabi Ibrahim AS, c) makna atau kandungan ayat yang akan terungkap nanti setelah penelitian ini diharapkan dapat menjadi hikmah dan dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan tentang: nilai-nilai pendidikan Islam pada ayat-ayat kisah nabi ibrahim *alaihis salam* (as). Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Oleh karena itu, pengumpulan data kepustakaan menjadi instrument utama dalam penelitian ini. Penulis berasumsi bahwa ada nilai-nilai pendidikan Islam pada ayat-ayat kisah nabi ibrahim *alaihis salam* (as). Berdasarkan asumsi ini, peneliti berusaha menelusuri lebih jauh atau *mengeksplor* data-data tentang ayat-ayat dalam Al-Quran yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim. Setelah ayat-ayat itu terkumpul dalam suatu konstruksi pemikiran yang menggambarkan tentang kisah Nabi Ibrahim, kemudian dipilah dan dipilih tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan kemudian menganalisisnya lebih intensif, sebagai suatu refleksi pemikiran yang dapat ditangkap sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam pendidikan. Hasil refleksi ini adalah kesimpulan sebagai suatu tujuan penelitian. Cara kerja penelitian seperti ini, dikenal dalam kajian ulumul-Quran disebut dengan metode tematik (*maudlu'iy*).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dari ayat-ayat Al-Quran, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir yang membahas sesuai dengan topik bahasan penelitian ini. Sementara instrumen penelitian ini meliputi : pengumpulan data, pengidentifikasian data dan menganalisis data sesuai dengan topik bahasan.

Analisis data menurut Patton, sebagaimana dikutip oleh Moleong, adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi

¹⁹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Op cit*, hlm. 306

dan satuan uraian dasar.²⁰ Analisis data melewati suatu proses yang dimulai saat pengumpulan data dilakukan secara intensif dan hendaknya segera ditafsirkan dan diorganisasikan ke dalam suatu kategori untuk selanjutnya melakukan uraian. Analisis data bisa dilakukan pada saat pengumpulan data secara tersendiri dan bisa pada saat pengumpulan data secara keseluruhan selesai. Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan dengan menggunakan cara yang dikemukakan oleh S. Nasution, yaitu: 1). Reduksi data, yaitu menyederhanakan data ke dalam konsep; 2). Sajian data, yaitu proses uraian data dalam bentuk penjelasan dan verbal; 3). Penarikan kesimpulan, yaitu penyimpulan temuan yang selanjutnya dikonfirmasi dengan teori yang relevan.²¹ Analisis data dalam penelitian ini adalah *Content analysis*, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Dalam konteks ini adalah menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim AS kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Tahap-tahap dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Pra Penelitian, yaitu menyusun desain penelitian dan menentukan sumber data kepustakaan yang paling memungkinkan untuk dilakukan; 2). Tahap penelitian, yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan pengecekan keabsahan data. 3). Tahap analisis data, yaitu analisis data pada saat pengumpulan data dan analisis data pasca pengumpulan data.

Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melalui serangkaian penelitian, maka ditemukan hal-hal berikut: 1) data ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim AS, ditemukan sebanyak 186 ayat yang tersebar dalam 25 Surat; 2). kandungan makna ayat-ayat yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim AS dari perspektif nilai-nilai Pendidikan Islam terdiri dari a). Nilai-nilai Ilahiyah, yang terdiri dari : nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai ibadah; b). Nilai-nilai Insaniyah, yang terdiri dari nilai-nilai akhlaq, yaitu : (1). kejujuran (*shiddiq*), (2). dipercaya (*amanah*), (3). penyampaian kebenaran (*tabligh*), (4). kecerdasan (*fathanah*), (5). kasih sayang, (6). kesabaran, (7). keteladanan, dan (8). demokrasi.

²⁰ Loxy Moleong, *Loc cit*, hlm. 108.

²¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung:Trasito, 1992), hlm.128-130.

Sekilas Nabi Ibrahim

Ibrahim berasal dari dua suku kata, yaitu *ib/ab* (إب) dan *rahim* (راهيم). Jika disatukan maka nama itu memiliki arti "ayah yang penyayang". Secara genealogis, Nabi Ibrahim adalah putera Azar (Tarih) bin Nahur bin Sarugh bin Ra'u bin Faligh bin Abir bin Shaleh bin Arfakhsad bin Sam bin Nuh. Ia dilahirkan di sebuah tempat bernama Faddam A'ram, yang terletak di dalam kawasan kerajaan Babilonia. Kemudian ia memiliki 2 (dua) orang putra yang dikemudian hari menjadi seorang nabi pula, yaitu Ismail dan Ishaq, sedangkan Ya'qub, putera Ishaq, adalah cucunya. Nabi Ibrahim adalah putera tertua dari tiga bersaudara; dua saudara lain bernama Nahur dan Haran. Dari Haran inilah lahir putera bernama Luth.²² Jadi Nabi Luth adalah keponakan Nabi Ibrahim.²³

Ibrahim (bahasa Arab: إبراهيم) (sekitar 1997-1822 SM) merupakan nabi dalam agama Samawi. Nabi Ibrahim lahir di sebuah tempat bernama "Faddam A'ram" dalam kerajaan "Babylon" yang pada waktu itu diperintah oleh seorang raja bernama "Namrud bin Kan'aan." Ia mendapat gelar dari Allah dengan gelar ***Khalil Allah*** (خليل الله), Kesayangan Allah). Selain itu ia bersama anaknya, Ismail terkenal sebagai orang yang membangun kembali *baitullah*. Ia diangkat menjadi nabi yang diutus untuk kaum Kaldān yang terletak di kota Ur, negeri yang disebut kini sebagai Iraq. Nama Ibrahim disebut sebanyak 69 kali dalam Al-Qur'an.²⁴ Di samping *khalil* Allah, gelar yang dilekatkan pada Nabi Ibrahim adalah: seorang Nabi, Rasul, Ulul Azmi dan Bapak para Nabi (*abu al-Anbiya*),²⁵ karena hampir seluruh nabi yang diutus Allah sesudahnya adalah keturunan nabi Ibrahim.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim AS

Setelah melalui serangkaian penelitian, maka ditemukan data ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim AS, sebanyak 186 ayat yang tersebar dalam 25 Surat. Dari 186 ayat dalam 25 Surat ini, kata "Ibrahim" disebut sebanyak 58 kali yang termaktub dalam 56 ayat (ada dua ayat yang menyebut dua kali kata "Ibrahim"). Makna dari penyebutan yang banyak mengindikasikan bahwa Allah mencintai Nabi Ibrahim, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi: "Barang siapa yang senang terhadap sesuatu, maka sesuatu itu sering disebutnya". Selanjutnya, ditinjau dari segi tempat turun ayat, data ayat-ayat yang

²² Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Op cit*, hlm.158.

²³ Diadopsi dari : <https://id.wikipedia.org/wiki/Ibrahim#>

²⁴ Ibid

²⁵ Ali Al-Shabuni, *Op cit*, hlm. 155.

berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim AS, terdapat 17 (tujuh belas) surat yang turun di Mekkah dan 8 (delapan) surat yang turun di Madinah.

Sebagaimana kisah-kisah pada umumnya dalam al-Quran, tidak dipungkiri juga dalam kisah Nabi Ibrahim ini terjadi pengulangan-pengulangan. Tujuan pengulang-ulangan tersebut, antara lain : (1). Menjelaskan kesasteraan (*ke-balaghah-an*) Al Qur'an dalam tingkat paling tinggi. Hal itu bisa dilihat walaupun kisah tersebut diulang pada tempat yang berbeda, tapi tersaji dengan *uslub* (gaya bahasa) yang berbeda pula; (2). Menunjukkan kehebatan atau kemukjizatan Al Qur'an, sebab mengungkapkan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat, dimana susunan kalimat tersebut tidak dapat ditandingi oleh sastrawan arab yang terkenal hebat juga; (3). Menunjukkan pentingnya pesan yang disampaikan ayat tersebut, karena pengulangan tersebut dimaksudkan untuk mengukuhkan kandungan kisah dalam ayat tersebut; (4). Menunjukkan tujuan yang berbeda yang karenanya kisah itu diungkapkan, sebagian dari maknanya diterangkan dalam satu tempat, karena kondisi yang ada hanya membutuhkan. Sedangkan makna-makna lainnya diungkapkan dalam tempat lain sesuai dengan kebutuhan menurut kondisi yang ada;²⁶ (5) menunjukkan kebenaran al-Quran bahwa ia betul-betul datang dari sisi Allah, di mana walaupun berbeda-beda tempat, tetapi tidak ada kontradiksi di dalamnya.²⁷

Nilai-nilai Pendidikan Islam pada kisah Nabi Ibrahim AS

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim AS, secara umum, terbagi dua, yaitu nilai-nilai *Ululiyah* dan nilai-nilai *insaniyah*. Pembagian ini didasarkan bahwa yang ada (*wujud*) di dunia ini hanya dua: *khaliq* (Pencipta) dan makhluk (yang diciptakan), sedangkan diantara makhluk yang ada ini, hanya manusialah yang bisa berpikir, merenung, dan berkreasi. Dari sinilah timbul “sesuatu yang berharga” menurut khaliq dan makhluknya. “Sesuatu yang berharga” itu disebut nilai.

1. Nilai-nilai Ululiyah

Nilai ululiyah adalah nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasulnya, yang membentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan. Nilai ululiyah selamanya tidak mengalami perubahan; ia bersifat fundamental dan mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia, baik selaku pribadi

²⁶ Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an (Terjemah Manna' al-Qatthan)*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2010) Hlm 438

²⁷ Islam Mahmud Darbalah, *Al-Qashash fi Al-Quran al-Karim*, dalam *Al-Maktabah al-Syamilah*, topik: *Ulum al-Quran*, hlm. 4.

maupun selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu atau berubah sesuai tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual. Konfigurasi nilai-nilai ilahi mungkin mengalami perubahan, namun secara intrinsik ia tidak berubah.²⁸

Nilai-nilai uluhiah terdiri dari nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai ibadah. Yang dimaksud keimanan dalam tulisan ini adalah keimanan kepada Allah SWT, Dzat pencipta alam. *Iman*, secara bahasa adalah percaya, yakin, membenarkan. Secara istilah iman berarti membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan.²⁹ Keimanan adalah fondasi dalam kehidupan muslim. Tanpa iman, ia tidak dikategorikan sebagai seorang *mu'min* sekaligus bukan *muslim*. Jadi iman adalah pembeda antara *muslim* dan kafir.

Dalam konteks ajaran Islam, konsep keimanan disebut juga dengan istilah *aqidah* dan *tauhid*. *Aqidah*, berasal dari kata '*aqd*, ikatan. Dalam konteks ini berarti ikatan *vertikal-transendental* antara sang hamba dan penciptanya. Sedangkan *tauhid* berarti peng-Esa-an (*unitas*). Dalam konteks ini peng-Esaan Allah dalam segala hal, baik Dzat, sifat maupun perbuatan (*af'al*). Konsep tauhid menolak konsep animisme, dynamisme, sekularisme, politeisme, ateisme, dikotomi pengetahuan, dan liberalisme.

Materi keimanan dalam ajaran Islam meliputi: keimanan kepada Allah, para Malaikat, kitab suci, para Rasul, hari akhir (kiamat), qadla' dan qadar Allah, dan hal-hal yang gaib, seperti adanya nikmat dan siksa kubur, surga neraka, jin, syaitan dan sebagainya.

Dalam kisah Nabi Ibrahim, keimanan menjadi tema utama karena, paling tidak, ada tiga alasan. *Pertama*, hampir semua surat yang memuat tentang kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Quran (25 surat) memuat atau berkaitan dengan tema ketauhidan; *kedua*, tujuan diutusnya Nabi Ibrahim adalah untuk mengajak umat manusia untuk bertauhid (beragama *hanif*) kepada Allah; *ketiga*, tujuan pemaparan materi kisah dalam al-Quran sebagai salah satu metode mengenal dan mempertebal keimanan seorang muslim. Manna' Khalil al-Qaththan, dalam bukunya, *Mabahits fi Ulumul Quran*, menyatakan bahwa diantara tujuan dan fungsi kisah adalah menjelaskan

²⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda, Jakarta, 1993, hlm. 111-112.

²⁹ Al-Jurjani, al-Ta'rifat, (Beirut: dar al-kutub al-Ilmiyah, 1988), hlm. 40.

prinsip-prinsip dakwah agama Allah, yaitu bahwa semua ajaran para Rasul intinya adalah *tauhid*.³⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, keimanan adalah nilai dasar pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam harus dapat menjadi wahana bagi peningkatan iman dan taqwa anak didik. Oleh karena itu, semua ahli pendidikan Islam sepakat bahwa keimanan menjadi basis utama dalam rumusan tujuan pendidikan Islam. Imam Gazali, misalnya merumuskan tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah. Ibn Khaldun menulis tujuan pendidikan harus berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk anak didik agar melakukan kewajiban kepada Allah. Ali Ashraf merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah.³¹

Nilai-nilai Ibadah adalah nilai-nilai bagaimana seseorang bersikap dan “berprilaku” kepada Tuhannya setelah ia menyatakan keimanan dan menyerahkan secara mutlak kepada Tuhannya. *Ibadah*, secara bahasa adalah penghambaan. Secara istilah adalah pekerjaan atau perbuatan orang mukallaf yang bukan atas kemauan sendiri, tetapi semata-mata karena pengagungan kepada Tuhannya.³²

Dalam konsep Islam, kedudukan ibadah menempati posisi yang sangat penting karena tujuan diciptakan manusia dan jin adalah semata-untuk beribadah kepada Allah SWT (QS. Al-Dzariyat (51): 56). Nazruddin Razak menyatakan, ibadah mengandung nilai-nilai yang agung membawa efek baik kepada yang melaksanakannya maupun kepada orang lain. Ia merupakan manifestas rohaniah, pengagungan terhadap Dzat Yang Kuasa, pelepasan kerinduan jiwa, pernyataan kerendahan dan kelemahan di hadapan Dzat Yang Maha Perkasa, sehingga menghancurkan setiap kesombongan hati. Ia juga sebagai realisasi pernyataan terima kasih hamba kepada Tuhannya atas dianugerahkannya hidup dan selaksa nikmat dan rahmat di dalamnya.³³

Ibadah dibagi dua macam: ibadah yang murni (*mahdlab*) dan ibadah yang tidak murni (*ghairu mahdlab*). Ibadah murni adalah ibadah yang sudah mempunyai ketentuan secara *fixed*, mempunyai aturan-aturan tertentu yang telah ditetapkan dalam syari’at. Sedangkan ibadah tidak murni adalah segala

³⁰ Manna’ Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Quran*, (tt Masyurah al-Asyr, 1073). Hlm. 307

³¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), hlm. 162-163.

³² Al-Jurjani, *Opc it*, hlm. 146.

³³ Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1973), hlm.228.

jenis perbuatan yang diperbolehkan (bukan wajib atau sunnah) oleh syari'at dan **diniatkan** semata-mata mencari keridlaan Ilahi. Contoh ibadah mahdlah: shalat, zakat, puasa, haji, sedangkan contoh ibadah ghairu *mahdlah* banyak sekali macamnya, seperti menyantuni anak yatim, bersedekah, peduli kebersihan, dan sebagainya.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai ibadah termasuk materi pokok dalam penanaman nilai-nilai pada anak didik. Sebab, ibadah itu –pada hakikatnya—adalah aktualisasi dari nilai-nilai keimanan. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya.³⁴ Atau sebaiknya, kualitas iman seseorang dibuktikan pada pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realitas kehidupan.

Dalam kisah nabi Ibrahim, nilai-nilai ibadah *mahdlah* disebutkan dalam dua bentuk, yaitu shalat (QS. Ibrahim: 40) dan haji (QS. Ali Imran: 97). Pada era Nabi Muhammad, justeru rangkaian ritual ibadah (*manasik*) haji, seperti melontar jumrah, mabit di Mina, Muzdalifah dan sebagainya merujuk pada tapak tilas perjalanan hidup Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan Siti Hajar, Dengan kata lain, diantara bentuk ibadah yang disyari'atkan kepada nabi Muhammad SAW adalah kelanjutan dari syari'at nabi Ibrahim.

Sedangkan ibadah *ghairu mahdlah* (tidak murni) adalah ibadah *qurban*. Peristiwa qurban diawali oleh perintah Allah SWT kepadanya melalui sebuah mimpi menyembelih Ismail (QS., 37:102), kemudian Nabi Ibrahim AS membawa Ismail ke suatu tempat yang sepi di Mina untuk disembelih kemudian oleh Allah diganti dengan domba (QS. 37:107). Makna yang tersirat pada pelaksanaan ibadah Qurban sangatlah banyak, diantaranya; (1) pewujudan rasa syukur atas karunia dan nikmat Allah Swt, (2) Memupuk semangat rela berkorban, (3). Qurban mengajarkan kita untuk bersikap dermawan, tidak tamak, rakus dan serakah, (4) secara simbolis qurban mendidik kita untuk membunuh sifat-sifat kebinatangan, (5) sesuai dengan arti harfiyah, *qurban* artinya dekat, artinya sebuah upaya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah. Selain di atas, bentuk ibadah yang diperintahkan ketika Nabi Ibrahim dan dilanjutkan pada Nabi Muhammad SAW adalah *khibtan*, yang jika dilaksanakan dengan ikhlas, maka tidak hanya bernilai ibadah tetapi juga bermanfaat untuk kesehatan.

2. Nilai-nilai Insaniyah

Nilai-nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari

³⁴ Ibid, hlm.227.

peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam konteks Islam, nilai-nilai insaniyah diidentifikasi dengan nilai-nilai *Akhlāq*. *Akhlāq*, secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁵ Secara istilah, menurut Imam Gazali, adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁶ Ibn maskawih mendefinisikan akhlāq sebagai keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak mengahjatkan pemikiran.³⁷ Berdasarkan definisi ini, maka cakupan atau ruang lingkup pembahasan akhlāq menjadi sangat luas, yaitu meliputi setiap perbuatan atau perilaku manusia yang dilakukan dengan sadar dan output perilaku itu mempunyai kualifikasi nilai: baik atau buruk.

Dalam konteks ajaran Islam, istilah lain untuk akhlāq adalah *ihsan*. Makna *ihsan*, menurut al-Jurjani: “*ihsan* adalah sungguh-sungguh dalam beribadah (seolah-olah) menyaksikan dan berada dihadapan Tuhan melalui penglihatan hati.” *Akhlak* dan atau *ihsan*, termasuk ajaran pokok yang tidak bisa dilepaskan dari materi keimanan dan Ibadah. Hubungan akhlak dengan keimanan, dapat dilihat dari hadits Nabi: “paling sempurna iman seorang muslim adalah yang paling baik akhlaknya” (*akmal al-mu’minina imānan, absanubum khulqan*). Sedangkan hubungannya dengan ibadah, dapat dilihat dari definisi *ihsan* di atas. Dengan demikian, penamaan istilah yang muncul dalam khazanah ilmu-ilmu keislaman tentang pokok-pokok ajaran Islam terdiri dari : *aqidah-ibadah-akhlāq* dan ada lagi yang mengatakan pokok-pokok ajaran Islam terdiri dari: *iman-islam-ihsan*, sama-sama dibenarkan, yang kemudian ketiganya dikenal dengan “trilogi Islam”.

Dalam konsep filsafat, khususnya filsafat nilai (*axiologi*), akhlak dikategorikan dalam kelompok etika, moral, dan susila, untuk dibedakan dari nilai logika atau yang ada pada unsur *epistemologi* dan estetika. Padahal, kalau ditelusuri lebih cermat, nilai-nilai akhlak bisa masuk ke semua segmen kehidupan, baik nilai etika, moral, susila, logika dan estetika. Contoh nilai-nilai akhlāq dalam logika terlihat pada istilah “positif *thinking*” dan “*negative*

³⁵ Luwis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, Cet. XXXIII, Beirut : Dar al-Masyriq, 1986, hlm. 195.

³⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, Juz III, Mesir : Isa Bab al-Halaby, t. th., hlm. 52. Lihat juga, Syarif Ali Ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta’rifat*, Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t. th., hlm. 101.

³⁷ Ibn Maskawih, *Tahdzib al-Akhlāq fi al-Tarbiyah*, Cet. I, Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1985, hlm. 25.

thinking”, sedangkan nilai-nilai akhlaq dalam estetika terlihat pada hadits Nabi: “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan (*Inna Allah jamil yubibbu al-jamal*)”. Bukankah dengan keindahan itu dapat menimbulkan suka, senang, dan berakhir pada cinta dan kasih sayang yang nota bene masuk dalam kategori nilai-nilai akhlak??? Demikian juga, misalnya, dalam dunia politik dikenal dengan “*kalimatul haq wa iradatul batil*” (kalimatnya benar, tetapi maksudnya adalah melemahkan lawan). Bukankah ini termasuk bagian dari akhlak? Pesan yang ingin disampaikan adalah akhlaq bukan segementasi dari filsafat yang hanya membatasi pada etika, moral, dan susila sebagaimana di-*frame* dalam paradigma keilmuan di barat, tetapi lebih dari itu ia bersifat spiritual, transendental, dan eskatologis.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai akhlaq termasuk bagian yang tak terpisahkan (*inherent*) untuk ditransformasikan, diinternalisasikan dan disosialisasikan pada anak didik, baik pada **tujuan** yang ingin dicapai, **materi** yang akan disampaikan, **metode** yang akan digunakan, **lingkungan** --sebagai “kawah candradimoko”-- yang akan membentuknya maupun dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)-nya.

Pada ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim, terdapat banyak sekali nilai-nilai akhlak yang dapat kita petik sebagai pelajaran dalam realitas kehidupan sehari-hari. Pembahasan berikut akan mengelaborasi lebih jauh nilai-nilai akhlak tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian, yaitu : kejujuran (*shiddiq*). dipercaya (*amanah*), penyampaian kebenaran (*tabligh*), kecerdasan (*fathanah*), kasih sayang, kesabaraan, keteladanan, dan demokrasi.

a. Kejujuran (*shiddiq*)

Jujur (bahasa Arab: *al-Shidqu*), secara bahasa adalah nyata, benar, dan sesuai dengan kenyataan. Lawan katanya adalah dusta (*al-kidzbu*). Secara istilah, jujur atau ash-shidqu bermakna: (1) kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; (2) kesesuaian antara informasi dan kenyataan; (3) ketegasan dan kemantapan hati; dan (4) sesuatu yang baik yang tidak dicampuri dengan kedustaan.³⁸ Al-Jurjani dalam al-Ta’riat mendefinisikan jujur sebagai perkataan yang benar walaupun berada di daerah yang mencelakakan.³⁹

Imam al-Gazali membagi sifat jujur atau benar (*shiddiq*) menjadi 3 (tiga) macam: 1) Jujur dalam niat atau berkehendak maksudnya adalah tiada dorongan bagi seseorang dalam segala tindakan dan gerakannya

³⁸ <http://kisahimuslim.blogspot.co.id/2014/09/arti-dan-makna-kejujuran-dalam-islam.html>

³⁹ Al-Jurjani, *Op cit*, hlm.132.

selain karena dorongan dari Allah Swt. 2) Jujur dalam perkataan (lisan), yaitu sesuai berita yang diterima dengan berita yang disampaikan.. 3) Jujur dalam perbuatan/amaliah, yaitu beramal dengan sungguh-sungguh sehingga perbuatan akhirnya tidak menunjukkan sesuatu yang ada dalam batinnya dan menjadi tabiat bagi dirinya.⁴⁰

Dalam konteks Islam, jujur termasuk akhlak yang baik (*al-akblaq al-mahmudah*). Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran karena jujur itu identik dengan kebenaran. Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an yang Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah Swt. dan ucapkanlah perkataan yang benar." (Q.S. al-Ahzāb/33:70).

Dalam kisah Nabi Ibrahim, Al-Quran secara eksplisit menegaskan bahwa bahwa Nabi Ibrahim termasuk nabi yang jujur (QS. Maryam (19): 41. Dan yang menarik adalah ketika Nabi Ibrahim selesai menghancurkan patung-patung, lalu terjadi dialog, sebagaimana digambarkan pada QS. Al-Anbiya' (21): 63, sebagai berikut:

(Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Ya, yang besar ini. maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara) .

Kaum Nabi Ibrahim memahami kalimat "ya, yang besar ini" dengan pengertian bahwa yang melakukan penghancuran patung-patung tersebut adalah patung **yang besar ini**, sedang Nabi Ibrahim ketika menjawab pertanyaan: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini", secara tegas menjawab: "ya", (Ibrahim) yang melakukannya, (sedangkan) "**yang besar** diantara patung-patung itu" adalah "**ini**" (patung yang dikalungi kapak). Itulah sekelumit contoh dari kejujuran Nabi Ibrahim yang tidak mungkin ia berbohong karena kejujuran (*al-Shidqu*), termasuk sifat yang wajib dimiliki oleh para Rasul, sebagaimana Allah juga menegaskan bahwa Nabi Ibrahim adalah nabi yang jujur (QS. 19: 41).

b. Amanah (dipercaya)

Amanah, secara bahasa berarti dipercaya atau terpercaya. Menurut istilah, *amanah* adalah segala hal yang dipertanggung jawabkan kepada seseorang, baik hak-hak itu milik Allah maupun hak hamba, baik yang

⁴⁰ Diadopsi dari : <http://kisahimuslim.blogspot.co.id/2014/09/arti-dan-makna-kejujuran-dalam-islam.html>

berupa benda, pekerjaan, perkataan, ataupun kepercayaan hati.⁴¹ Lawan kata amanah adalah khianat.

Dalam konteks Islam, *amanah* termasuk akhlak yang baik (*al-akhlāq al-mahmūdah*). *Amanah* merupakan unsur penting dan menentukan akan berhasil dan tidaknya seseorang dalam berusaha dan beramal, serta berhasil dan tidaknya suatu bangsa dalam mempertahankan dan melestarikan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari banyak disaksikan adanya perbedaan yang nyata antara orang yang bersifat amanah dengan orang yang suka berkhianat. Orang yang bersikap amanah atau jujur selalu menjadi tempat kepercayaan, dihormati dan disegani. Sedangkan orang yang bersikap khianat atau curang selalu dibenci dan dikucilkan dalam pergaulan.

Konsep amanah, sangat dianjurkan dan menjadi keharusan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan yang lain. Hal ini ditegaskan dalam surat An-Nisa' (4) ayat 58 yang artinya adalah sebagai berikut :

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat atau amanah kepada yang berhak menerimanya...."

Dalam sejarah hidup Nabi Muhammad SAW, dinyatakan bahwa sebelum diangkat menjadi Nabi, beliau sudah dikenal sifat *amanah* sehingga diberi gelar *al-Amin*, yang dipercaya. Ketika ka'bah diperbaiki karena rusak akibat banjir, para pemimpin suku berebutan untuk mengangkat dan meletakkan kembali batu hitam (*hajar aswad*) ke tempatnya. Pada waktu itu, hampir terjadi pertumpahan darah. Tetapi karena sifat amanah yang dimiliki Nabi, masing-masing suku mempercayakan kepada Muhammad untuk mengatasinya, dan peristiwa itu berujung pada kepuasan semua pihak (*happy ending*). Dalam haditsnya beliau bersabda: "Tidak sempurna keimanan seseorang yang tidak memiliki sifat amanah." (H.R. Thabrani).

Dalam konteks kisah Nabi Ibrahim, sifat amanah ini sangat nampak ketika ia harus menyampaikan kewajiban dari Allah untuk bertauhid, walaupun ia berada di komunitas dan lingkungan yang sangat tidak mendukungnya, termasuk kepada ayahnya sendiri.

c. *Tabligh* (penyampaian kebenaran)

Tabligh, secara bahasa di ambil dari bahasa arab *ballagha – yuballighu – tablighan*, berarti menyampaikan. Louis Makluf , dalam *al-Munjid*, mengartikan penyampaian atau sampainya sesuatu pada yang di

⁴¹ Diadopsi dari : <http://situsislami.kazuya.us/2015/04/>

kehendaki.⁴² Lawan katanya adalah *kitman* (menyembunyikan kebenaran). Sedangkan secara istilah, menurut Abu Bakar Atjeh, tabligh merupakan kata yang tidak berjauhan artinya dengan dakwah. Menurutnya, *tabligh* memiliki arti menyampaikan apa yang di perintahkan Allah dan rasulnya yaitu berupa amar ma'ruf dan nahy'an al-munkar. Sementara Ibrahim Imam mengartikan tabligh sebagai: "memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau berbagai kesulitan"⁴³

Tabligh yang dilakukan oleh para rasul adalah upaya transmisi dan komunikasi risalah islamiyah dengan menggunakan media komunikasi yang meliputi komunikasi lisan, tulisan, atau media lain yang memungkinkan pesan (*massage*) itu sampai pada yang dituju (*audiens*). Posisi para rasul adalah transformator, sedangkan hasil atau *hidayah* adalah hak preogratif Allah.

Dalam kisah Nabi Ibrahim, sangat nampak bagaimana usaha beliau untuk menyampaikan risalah ketauhidan, walaupun ia berhadapan dengan ayahnya sendiri. Kelantangan Nabi Ibrahim dalam berdakwah terlihat ketika ia berhadapan dengan kaumnya (QS. 6: 80-81) dan rajanya sekaligus. Patut dibayangkan bagaimana kondisi psikologis Nabi Ibrahim yang berada dibawah hegemoni kekuasaan Namrudz yang lalim, tentu, ancumannya adalah jiwa. Kondisi ini menjadi kenyataan yang anti klimaks, yaitu peristiwa pembakaran Ibrahim.

d. Fathonah (cerdik)

Fathonah, secara bahasa berarti, cerdas, cerdik, pandai.⁴⁴ Dalam kamus bahasa Indonesia, cerdas berarti: 1) sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya); tajam pikiran; 2) sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat, kuat). Lawan katanya adalah *baladah*, bodoh. Secara istilah, dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasith*, dinyatakan sebagai kuatnya kemampuan diri untuk menangkap apa yang akan

⁴² Diadopsi dari : <http://radenramonz.blogspot.co.id/2014/03/tabligh-keterangan-tablighadalah-upaya.html>

⁴³ Ibid

⁴⁴ Attabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), hlm. 1399.

dihadapinya,⁴⁵ atau pandainya menyesuaikan diri kaitannya ketika akan menyampaikan sesuatu. Sahabat Ali pernah menyatakan:

Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui, apakah kalian senang jika Allah dan Rasul didustakan ? HR. Al-Bukhari : 1/127

Sifat *fathanah* sangat penting yang perlu ada pada seorang mukmin yang bertugas menyampaikan dakwah kepada masyarakat, kerana sifat *fathanah* akan menyempurnakan sifat *tabligh*. Seseorang pendakwah yang terlibat secara langsung akan selalu terlibat dalam perbincangan dengan musuh, menghadapi pertanyaan daripada ahli jemaah, serangan serta kritikan orang yang masih meragukan. Seorang yang memiliki sifat *fatanah* ini cukup faham keadaan mereka yang ingin didakwahkan dan mengambil pendekatan lemah lembut dan penuh hikmah. Dia juga berkemampuan untuk memahami isu-isu semasa, memahami kekuatan dan kelemahan orang yang ingin di dakwahkan dan mengambil pendekatan yang bijak supaya dapat mengelakkan fitnah dan penghinaan kepada Islam.

Sifat *fathanah* dapat dipandang sebagai strategi hidup setiap muslim. Seorang muslim harus mengoptimalkan segala potensi yang telah diberikan Allah SWT untuk mencapai Sang Khaliq. Potensi paling berharga dan termahal yang hanya diberikan pada manusia adalah akal atau kecerdasan (*intelektualitas*).⁴⁶ Dalam konteks Islam, akal (kecerdasan) merupakan salah satu aspek kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Dengan akal, manusia dapat mendesain ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban. Begitu pentingnya akal, sehingga tidak sedikit ayat al-Qur'an menyuruh manusia menggunakan potensi akalnya dengan baik.

Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan termasuk salah satu faktor bagi keberhasilan anak didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, Dalam *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji, dinyatakan:⁴⁷

Ingatlah, kau tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan kecuali (adanya) enam hal: 1) kecerdasan (*intelligence quotient*), 2) semangat

⁴⁵ Ibrahim Mushtafa dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, dalam al-Mktabah al-Syamilah, topik Mu'jam, Juz 2, hlm. 695

⁴⁶ Diadopsi dari : <http://midwiferyentrepreneurship.blogspot.co.id/2013/09/fathanah-nabi-muhammad-saw-seorang.html>

⁴⁷ Burhan al-Islam al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Surabaya, Salim Nabhan, tt), hlm. 15.

(*emotional quotient*), 3) kesabaran (*spiritual quotient*), 4) modal (*facilitation*), 5) adanya pembimbing (*guidance*), 6) waktu atau kesempatan yang luas.

Dalam konteks kisah Nabi Ibrahim, diantara sifat wajib yang harus dimiliki oleh para rasul adalah sifat *fathonah* (cerdas). Sifat *fathonah* ini nampak pada diri nabi Ibrahim, dengan gambaran sebagai berikut: *Pertama*, sifat *fathonah* memang dianugerahkan oleh Allah. Pemberian modal kecerdasan kepada Nabi Ibrahim ini dalam al-Quran disebut dengan istilah *rasyd* (QS. 21: 51). *Kedua*, kecerdasan logika Nabi Ibrahim. Ketika ia masih usia anak-anak, ia selalu berpikir, bagaimana manusia yang berakal membuat patung dengan tangannya sendiri, lantas sujud dan menyembahnya. “Bukankah menyembah kepada sesuatu yang dibuatnya sendiri yang tidak bisa berbuat apa-apa adalah sesuatu yang tidak logis?” tanya Nabi Ibrahim di dalam hatinya.

Ketiga, kecerdasan dalam pemanfaatan momentum. Ketika diadakan upacara pesta besar-besaran di tepi sungai dan semua orang di kota akan berangkat ke sana. Pada situasi yang sepi inilah Ibrahim a.s. memiliki kesempatan untuk menjalankan rencana jituinya hingga sebelum para penduduk kota kembali. Dengan sebilah kapak di tangannya, Ibrahim a.s. menyusuri jalan-jalan kota yang sepi menuju kuil peribadatan. Setibanya di sana, dipandangnya berhala-berhala yang terbuat dari kayu dan batu. Lalu, pandangannya beralih pada makanan-makanan yang ditaruh di bawah para berhala sebagai nazar atau hadiah. Ia mendekati salah satu berhala yang paling besar seraya bertanya, "Makanan yang ada di hadapanmu telah dingin, mengapa engkau tidak memakannya?" Berhala itu diam tak bergerak. Tentu saja! Kemudian ia mengayunkan kapaknya kepada berhala-berhala yang ada di dalam kuil. Seluruh berhala hancur lebur oleh kapak Ibrahim a.s. kecuali satu, yaitu berhala yang paling besar. Kemudian ia mengalungkan kapaknya di leher berhala yang paling besar. Dalam momentum ini, ada dua hal yang menunjukkan kecerdasan Nabi Ibrahim: 1) kelengahan mereka dimanfaatkan untuk menunjukkan ajaran (risalah) yang benar; ini berarti ia melakukan *amar ma'ruf*; 2). kesempatan itu digunakan untuk menghancurkan berhala (simbol kemungkaran); ini berarti ia melakukan *nabi mungkar*.

Keempat, kecerdasan diplomasi. ketika Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala yang disembah, ia sengaja membiarkan berhala yang paling besar tetap utuh dan mengalungkan kapak yang digunakan sebagai alat penghancur ke leher berhala itu. Para penyembah berhala itu

kemudian bertanya, "Hai Ibrahim, apakah engkau yang menghancurkan berhala-berhala ini?" Beliau menjawab: "Cobalah tanyakan pada berhala yang paling besar itu!" Sebuah jawaban yang cerdas! Nabi Ibrahim sesungguhnya sedang mengajarkan bahwa berhala itu tak mampu berbuat apa-apa. Bicarapun tak bisa, apalagi memenuhi keinginan para penyembahnya. Lalu kenapa mereka harus menyembah pada patung yang bisu itu?

Kelima, kecerdasan menangkap hikmah di balik fenomena yang ada. Ketika kaum nabi Ibrahim *asyik ma'syuk* menyembah bintang, Nabi Ibrahim melakukan perenungan, sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-An'am (6): 76-79. Hasil dari perenungan ini adalah kesimpulan cerdas, yaitu bahwa Tuhan itu adalah pencipta langit, bumi dan yang meliputi pada keduanya, maka Dialah sebenarnya Dzat yang wajib disembah, bukan patung, bintang atau lainnya sebagaimana sesembahan mereka.

Dalam konteks ilmu modern, kecerdasan seperti di atas, dalam psikologi disebut dengan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*), dalam filsafat disebut dengan kesadaran transendental, dalam fisika disebut kesadaran keberadaan yang maha metafisik, dalam psikologi agama disebut kesadaran perjanjian primordial, dalam ilmu sosial disebut kesadaran teleologis (keakhiratan), dan dalam ilmu agama disebut kesadaran ruhaniyah.

e. Kasih Sayang

Kasih sayang, menurut Abdullah Nashih Ulwan, dapat diartikan kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain.⁴⁸ Dalam Al-Qur'an, kasih sayang dipresentasikan dalam kata *Ar-Rahmah* (kasih sayang). Kasih sayang merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam al-Qur'an dalam bentuk kata yang berbeda yaitu *Ar-Rahman* yang biasanya dirangkaikan dengan kata *Ar-Rahim* yang berarti pengasih dan penyayang yang menunjukkan sifat-sifat Allah. Kata *al-rahman* dan *al-rahim* merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Al-Quran, yaitu sebanyak 114 kali.⁴⁹

Kasih sayang dan pendidikan merupakan dual hal yang tidak bisa di pisahkan. Setiap proses pendidikan pasti melibatkan aspek rasional dan

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam; Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), Cet. 3, hlm. 11.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al- Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), Cet. 21, hlm. 25.

emosional. Sebuah iklim pendidikan yang harmonis hanya akan berlangsung ketika proses belajar mengajarnya beriklim kasih sayang. Oleh karena itu, kasih sayang merupakan sesuatu yang langsung terlibat dalam proses pendidikan. Sebenarnya dalam pendidikan, kasih sayang menempati urutan prioritas yang cukup signifikan, karena berada pada ranah afeksi (sikap).

Dalam proses belajar mengajar, seharusnya kasih sayang menjadi dasar dilakukannya proses transfer nilai dan pengetahuan. Tanpa rasa kasih sayang, proses belajar mengajar hanya akan menjadi rutinitas yang melahirkan generasi “mati rasa”, yang hanya mengerti bagaimana mengaplikasikan ilmunya secara rasional, tanpa menggunakan dimensi emosional (rasa) sebagai manusia.

Dalam konteks kisah Nabi Ibrahim, nilai-nilai kasih sayang berbentuk; *pertama*, kasih sayang kepada orang tua. Ajakan Nabi Ibrahim kepada ayahnya untuk bertauhid, pada hakikatnya, adalah realisasi bentuk kasih sayang anak pada orang tua. Nabi Ibrahim menyadari bahwa hidup itu bukan hanya sekali, tetapi setelah manusia mati, maka ada kehidupan yang abadi, yaitu kehidupan akhirat. Di akhirat nanti, setiap manusia akan dimintai pertanggung-jawaban amalnya di dunia, apabila ia beriman akan ditempatkan di surga, dan apabila ia kafir maka akan ditempatkan di neraka. Nabi Ibrahim khawatir, jika ayahnya tidak bertauhid (mengakui keesaan Allah), maka ia akan dicampakkan ke neraka (QS.19: 45). Oleh karena ia selalu berdo'a untuk ayahnya (QS.19: 47), QS.26:86, QS.14:41. *Kedua*, kasih sayang kepada anak dan keturunannya. hal bisa terlihat pada QS al-Baqarah (2) : 124 dan QS. Ibrahim (14): 40. *Ketiga*, kasih sayang kepada umat. Kasih sayang kepada umat --sebagaiman kasih sayang kepada ayahnya-- direalisasikan dalam bentuk seruan kepada mereka untuk bertauhid. Jika tidak karena cinta dan kasih sayang, tentu mereka tetap dibiarkan dalam kesesatan. Bentuk kasih sayang Nabi Ibrahim kepada umat, juga ditampakkan ketika ia merasa iba dan kasihan kepada kaum Nabi Luth, yaitu ketika diberitakan oleh Malaikat bahwa kaum Nabi Luth akan diturunkan siksa (*adzab*) oleh Allah karena inkar terhadap perintah Allah (QS. Hud (11): 74-76). Bentuk lain kasih sayang Nabi Ibrahim AS kepada umat adalah do'a keselamatan seluruh umat manusia dilakukannya sebagaimana dalam (QS. Al-Baqoroh : 129). Do'a yang diungkapkan Nabi Ibrahim AS sangat menunjukkan kepeduliannya kepada orang lain. Nabi Ibrahim AS berkehendak supaya keperkasaan dan kebijakan Allah S.W.T dapat mengutus seorang Rasul yang dapat mensucikan orang-orang yang

masih belum bisa mengakui ketauhidan sehingga perlu adanya sosok yang hadir untuk membacakan ayat Allah S.W.T.⁵⁰

f. Kesabaran

Sabar secara etimologi, sabar (*ash-shabar*) berarti menahan dan mengekang (*al-habsu wa al-kaffu*). Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak di sukai karena mengharap ridha Allah. Yang tidak di sukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak di senangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan sebagainya, tapi juga bisa berupa hal-hal yang di senangi. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu.

Abu Zakaria al-Anshari mendefisikan sabar sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenanginya maupun yang dibencinya. Imam Gazali mengatakan, suatu kondisi jiwa yang terjadi karena dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu.⁵¹ Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang di maksud sabar ialah menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak di ingini ataupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi.

Dalam kontek kisah Nabi Ibrahim, paling tidak ada tiga fase perjuangan dalam hidup Nabi Ibrahim as yang membutuhkan kesabaran tingkat tinggi. *Pertama*, upaya menemukan keyakinan yang benar (*taubid*). Awalnya, Nabi Ibrahim dibesarkan dalam keluarga yang menyembah berhala. Bahkan ayahnya pemahat patung yang disembah oleh masyarakat setempat. Ibrahim pun melakukan “pemberontakan” terhadap apa yang disembah oleh ayah dan kaumnya. Inilah awal perjuangan yang berat dialami oleh Nabi Ibrahim. Suatu perjuangan yang mendobrak tradisi bahkan keyakinan yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakatnya. Konsekuensinya adalah Ibrahim dibenci, termasuk oleh ayah yang dikasihinya. Bahkan sang ayah mengancam akan merajam dan akhirnya mengusir Ibrahim pada waktu yang lama (QS. Maryam/19: 42-46). Suatu perjuangan yang amat pahit, dengan kesabaran dalam menemukan hakikat kebenaran, akhirnya membuahkan hasil yang gemilang; itulah *hidayah* dari

⁵⁰ Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Mahali dan Jalaludin ‘abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti, *Tafsir al-Qur’an al-Karim al-Jalilain al-Imamain*, (Semarang : al-‘alawiyah, TT), hlm. 19.

⁵¹ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm.115.

Allah. Bahkan, ia pun diangkat sebagai Rasulullah (QS. Al-Baqarah/2: 124).

Kedua, memperjuangkan akidah dan berhadapan dengan Namrud. Sebagai seorang Nabi, Ibrahim pun mengajak kaumnya untuk menyembah Allah yang menciptakan langit dan bumi. Ia tetap melakukan dialog yang argumentatif untuk meyakinkan kaumnya. Akan tetapi kebanyakan dari mereka tetap berpegang teguh kepada ajaran nenek moyangnya. Menyikapi kondisi itu, Nabi Ibrahim AS membuat siasat untuk menyadarkan kaumnya. Suatu ketika ia memasuki biara tempat patung-patung dikumpulkan dan dipuja. Ia menghancurkan patung-patung itu berkeping-keping, kecuali yang terbesar dibiarkan tetap utuh untuk memancing mereka agar bertanya. Namun upaya yang terkesan dengan cara “kekerasan” itu tidak membuahkan hasil yang gemilang. Ibrahim yang telah dicurigai dan klimaksnya adalah ia dihukum dengan dibakar hidup-hidup. Mereka pun membakar tubuh Ibrahim di antara tumpukan kayu bakar. Kesabaran yang begitu kuat di dada Ibrahim tidak membuatnya surut menegakkan kebenaran, meskipun nyawa taruhannya. Lagi-lagi sifat sabar yang pahit itu berbuah hasil yang manis. Api yang sifatnya membakar tiba-tiba keluar dari hukumnya; api panas dan membakar kayu, tetapi tidak membakar tubuh Ibrahim (QS. Al-Anbiya’/21: 52-70). Api yang merupakan makhluk Allah yang senantiasa tunduk kepada hukum Allah segera mematuhi perintah Allah agar dingin dan menyelamatkan tubuh Ibrahim, sebab Nabi Ibrahim adalah makhluk Allah yang taat.

Ketiga, Sabar ketika menginginkan seorang anak. Hampir seabad usia Nabi Ibrahim, namun ia belum juga dianugerahkan seorang anak. Karena besarnya keinginan itu, ia pun mengikuti keinginan istrinya, Siti Sarah, agar menikahi pembantunya, Siti Hajar. Bagi Ibrahim, beristri dua bukan karena syahwat, tetapi menginginkan keturunan yang shaleh, yang diharapkan kelak melanjutkan perjuangannya dalam menegakkan agama tauhid. Allah pun menganugerahkan seorang anak yang berkarakter halim (QS. Al-Shaffat 101), yang diberi nama Isma’il. Namun, anak yang berpuluh tahun dinanti kelahirannya, ketika tampak sifatnya yang mulia lagi cerdas, Allah malah menguji cinta Nabi Ibrahim; apakah lebih mencintai Isma’il atau tuhanannya? Allah pun memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih Ibrahim melalui mimpinya (QS. Al-Shaffat/37: 102). Suatu ujian yang sangat mengguncang batin; sulit dilakukan oleh orang tua dimana pun. Dengan sabar, Ibrahim menjalankan perintah itu demi

cintanya kepada Allah. Tapi cintanya kepada Allah tidaklah sia-sia. Sebelum penyembelihan itu terjadi, Allah mengganti tubuh Isma'il dengan seekor sembelihan (kibas/kambing). Peristiwa ini menjadi amal yang disyariatkan kepada umat Muhammad berupa penyembelihan hewan kurban di bulan haji.

Tiga fase perjuangan Nabi Ibrahim as di atas sesungguhnya ujian yang berat ditimpakan Allah kepadanya. Namun, dengan keimanan dan kesabaran yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim, perjuangan itu berbuah hasil yang menggembirakan. Inilah yang dijanjikan Allah kepada orang yang beriman lagi sabar, mereka dilimpahkan keselamatan, kasih sayang (rahmat), dan *hidayah* (QS. 2: 157).

g. Keteladanan

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “uswah“ dan “Iswah” atau dengan kata “al-qudwah” dan “al qidwah” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.⁵² Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.

Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan dijadikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan, dengan cara memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang dan memiliki perilaku (akhlak) yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan, baik di bidang keagamaan maupun kebudayaan, kesenian dan lain-lain.

Dalam konteks kisah Nabi Ibrahim, keteladanan Nabi Ibrahim nampak pada sosok pribadinya sebagai figur seorang anak, ayah, dan hamba Allah. Sebagai anak, Nabi Ibrahim sangat hormat dan cinta kepada orangtuanya. Penghormatan itu terlihat ketika beliau tidak pernah mengganggu “profesi” ayahnya sebagai tukang pahat atau pembuat patung. Hanya, yang menjadi masalah adalah kenapa patung-patung yang

⁵² Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 90.

dibuat oleh manusia itu koq dijadikan sesembahan (berhala)⁵³ dan dianggap sebagai Tuhannya. Kecintaan terhadap orang tua nampak ketika Nabi Ibrahim selalu berdo'a memohonkan ampun untuk ayahnya karena ia adalah orang yang baik (QS.19:47).

Figur seorang ayah tampak pada kecintaan dan kerinduan Nabi Ibrahim kepada anaknya, nabi Ismail. Walaupun Nabi Ismail berada nun jauh di sana (di Mekkah), tetapi Nabi Ibrahim tidak kehilangan cintanya pada nabi Ismail. Bahkan, ketika Nabi Ismail berkeluarga, perhatian dan kasih sayangnya kepada nabi Ismail selalu mendapat tempat di hatinya.

Sebagai figur sebagai hamba Allah, nampak dari ketaatan dalam menjalankan perintah Allah, kegigihan dalam perjuangan untuk menegakkan agama Tauhid, serta kesabaran di dalam menghadapi segala rintangan tantangan dan ancaman yang dihadapinya. Dalam konteks kesabaran ini, Allah memerintahkan kepada kita untuk meneladani "model" kesabaran nabi-nabi *ulul azmi* (Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW), sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Ahqaf (46): 35.

h. Demokrasi.

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani tepatnya dari kata demos dan kratos/kratein. Demos berarti rakyat dan kratos/kratein berarti pemerintahan. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, demokrasi diartikan: 1) bentuk atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya; pemerintahan rakyat; 2) gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara;⁵⁴

Demokrasi menjadi pandangan hidup yang diimpikan oleh semua negara di dunia ini. Tidak kurang dari negara eropa dan Amerika Serikat megklaim dirinya sebagai negara demokrasi yang menjadi kiblat dunia. Oleh karena itu, diskursus tentang demokrasi menjadi wacana akademik yang paling digandrungi saat ini.

Sebagai suatu pandangan hidup, dalam demokrasi terdapat nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh penganutnya. Dalam konteks ini, Henry

⁵³ Harus dibedakan antara istilah "patung atau arca" dengan istilah "berhala". Patung adalah termasuk seni pahat, sedangkan berhala adalah "transendentalisasi" patung atau patung yang dijadikan Tuhan. Artinya, bisa saja yang dijadikan Tuhan itu tidak berupa patung, tetapi berupa bintang-bintang, matahari, akal atau teknologi (pen).

⁵⁴ Sumber :<http://www.smansax1-edu.com/2015/02/pengertian-demokrasi-prinsip-dan-macam.html>

B Mayo dalam bukunya “*Introduction to Democratic Theory*” merinci beberapa nilai yang terdapat dalam demokrasi, yaitu: 1). menyelesaikan persoalan secara damai dan melembaga; 2). menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang sedang berubah; 3). menyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur; 4). membatasi pemakaian kekerasan sampai taraf yang minimum; 5). mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman (*diversity*); 6). menjamin tegaknya keadilan.⁵⁵

Pandangan lain menyatakan bahwa demokrasi mempunyai nilai-nilai sebagai berikut: 1). Menjamin tegaknya keadilan; 2). Menekan penggunaan kebebasan seminimal mungkin; 3). Menyelenggarakan pergantian kepemimpinan secara teratur; 4). Menyelesaikan perselisihan dengan damai dan secara melembaga; 5). menjamin terselenggaranya perubahan dalam masyarakat secara damai tanpa gejolak; 6). mengakui dan menganggap wajar adanya keanekaragaman.

Dalam konteks Islam, dari beberapa nilai-nilai demokrasi di atas, nilai-nilai demokrasi yang eksplisit disebutkan dalam Al-Quran adalah sebagai berikut: a) nilai –nilai keadilan, b) nilai-nilai kebebasan, c) nilai-nilai persamaan, d) nilai-nilai kemajemukan (pluralitas); e) nilai-nilai toleransi (*al-tasamuh*).

Demokrasi dalam konteks pendidikan berarti pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang adil. Dapat dipahami pula bahwa demokrasi pendidikan merupakan suatu pandangan yang mengutamakan persamaan kewajiban dan hak dan perlakuan oleh tenaga kependidikan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan. Sebagai suatu tatanan di mana nilai-nilai demokrasi, seperti keadilan, musyawarah, persamaan, kebebasan, kemajemukan, dan toleransi, dijadikan sebagai landasan atau asas dalam seluruh program dan praktik pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan yang demokratis pada esensinya adalah pendidikan yang mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi, yaitu pola pendidikan yang menghargai perbedaan pendapat (*the right to be different*), kebebasan untuk mengaktualisasikan diri, kebebasan intelektual, kesempatan untuk bersaing di dalam perwujudan diri sendiri (*self realization*), pendidikan yang membangun

⁵⁵ <http://www.astalog.com/1724/nilai-nilai-demokrasi.htm>

moral, dan pendidikan yang semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta-Nya.⁵⁶

Dalam konteks kisah Nabi Ibrahim, nilai-nilai demokratis tampak, misalnya pada dialog antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail kecil ketika Nabi Ibrahim berniat menyembelihnya. Di sini tampak bahwa nilai-nilai demokrasi (persamaan, kebebasan, toleransi) betul-betul teraktualisasikan dalam kehidupan Nabi Ibrahim. Persamaan kewajiban juga ditampakan dalam kehidupan ketika ia mengajak ayahnya untuk beragama tauhid. Di sini tampak bahwa Nabi Ibrahim memperlakukan sama antara bapak dan kaumnya sebagai obyek dakwah yang harus dijalankan olehnya tanpa pandang bulu, karena dakwah itu merupakan kewajiban dari Allah SWT.

Nilai demokratis lainnya, dalam kisah Nabi Ibrahim adalah metode dakwah dengan cara damai, tanpa kekerasan. Walaupun Nabi Ibrahim, misalnya, punya kekuatan untuk memerangi mereka, karena setiap nabi mesti punya mukjizat, tetapi Nabi Ibrahim memilih dengan cara damai dan suasana dialogis.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Data ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim AS, ditemukan sebanyak 186 ayat yang tersebar dalam 25 surat. Dari 25 surat tersebut terdapat 17 (tujuh belas) surat turun di Mekkah dan 8 (delapan) surat turun di Madinah
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim AS terdiri dari: *pertama*, Nilai-nilai Ilahiyah, yaitu nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai ibadah; *kedua*, nilai-nilai Insaniyah, yaitu nilai-nilai akhlaq yang terdiri dari: kejujuran (*shiddiq*), dipercaya (*amanah*), penyampaian kebenaran (*tabligh*), kecerdasan (*fathanah*), kasih sayang, kesabaraan, keteladanan, dan demokrasi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka melalui tulisan ini, kami merekomendasikan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa, misalnya nilai-nilai pendidikan pada Surat Yusuf dan sebagainya. Harapannya agar kita betul-betul menyelami lautan pengetahuan yang ada dalam al-Quran, sesuai kemampuan yang ada. Semoga.

⁵⁶ H. A.R Tilaar. *Multikultural Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, I (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 297-299

Daftar Pustaka

- Abdullah Darraz, *al-Naba' al-'Adhim*, (Mesir: Dar al-'urabah, 1960).
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam; Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996).
- Al-Jurjani, *al-Ta'Rifat*, (Beirut: dar al-kutub al-Ilmiyah, 1988).
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996).
- Attabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998).
- Burhan al-Islam al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Surabaya, Salim Nabhan, tt).
- H. A.R Tilaar. *Multikultural Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Grasindo, 2004).
- Ibn Maskawih, *Tabd'iz al-Akhlaq fi al-Tarbiyah*, Cet. I, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985.
- Ibrahim Mushtafa dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, dalam *al-Mktabah al- Syamilah*, topik Mu'jam, Juz 2.
- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III, Mesir : Isa Bab al-Halaby, t. th., hal. 52.
- Islam Mahmud Darbalah, *Al-Qashash fi Al-Quran al-Karim*, dalam *Al-Maktabah al-Syamilah*, topik: *Ulum al-Quran*.
- Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Mahali dan Jalaludin 'abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti, *Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Jalilain al- Imamain*, (Semarang : al-'alawiyah, tt).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).
- Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Cet. 33, (Beirut : Dar al-Masyriq, 1986).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al- Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), Cet. 21.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qura'an dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997).

- M. Yuddhie R. Haryono, *Bahasa Politik Al-Quran Mencurigai Makna Tersembunyi di balik Teks*, (Bekas: PT Gugus press, 2002).
- Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Quran*, (tt Masyurah al-Asyr, 1073).
- Mardan, *Al-Qur'an-Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh* (Cet, I, Jakarta : Pustaka Mapan, 2009),
- Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an (Terjemah Manna' al-Qatthan)*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2010)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam*, (Bandung; Rosdakarya, 1993).
- Muhammad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr.1988).
- Muhammad Abdul 'Azim, *Manabil al-'Irfan fi ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr,1988)
- Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1973).
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung:Trasito, 1992).
- Sumber Internet
- <http://kisahimuslim.blogspot.co.id/2014/09/arti-dan-makna-kejujuran-dalam-islam.html>
- <http://midwiferyenterpreneurship.blogspot.co.id/2013/09/fathanah-nabi-muhammad-saw-seorang.html>
- <http://radenramonz.blogspot.co.id/2014/03/tabligh-keterangan-tablighadalah-upaya.html>
- <http://situislami.kazuya.us/2015/04/>
- <http://www.astalog.com/1724/nilai-nilai-demokrasi.htm>
- <http://www.smansax1-edu.com/2015/02/pengertian-demokrasi-prinsip-dan-macam.html>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Ibrahim#>